
**PARTISIPASI MASYARAKAT LOKAL DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA
DI DESA BATU PUTIH KECAMATAN SEKOTONG KABUPATEN LOMBOK BARAT**

Oleh

I Gusti Ngurah Saka Ariantika¹, Moh. Jumail², Murianto³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email : ¹Sakaarian24@gmail.com, ²thegurujoe@yahoo.com,

³murianto@gmail.com

Article History:

Received: 02-06-2022

Revised: 17-06-2022

Accepted: 25-07-2022

Keywords:

Partisipasi Masyarakat,
Pengembangan, Pariwisata.

Abstract: *Pariwisata memegang peranan penting sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran dalam hal pembangunan di suatu daerah. Di Desa Batu Putih banyak terdapat wisata alam yang indah. Wisata ini memiliki potensi untuk dikembangkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Bentuk partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata di Desa Batu Putih, (2) Faktor-faktor yang mendorong partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata di Desa Batu Putih. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data lapangan model Miles & Huberman yang dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan selanjutnya Menarik kesimpulan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah: (1) Bentuk partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata di Desa Batu Putih, yaitu partisipasi berupa pemikiran, tenaga, dan keahlian. (2) Faktor-faktor yang mendorong partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata di Desa Batu Putih adalah faktor sosial dan faktor ekonomi.*

PENDAHULUAN

Desa Batu Putih adalah salah satu tujuan wisata di Kabupaten Lombok Barat. Desa Batu Putih sendiri memiliki beragam potensi wisata yang sangat menarik, mulai dari keindahan alam di pantai Teluk Pao-Pao, Pantai Siung, Gili Goleng, Gili Asahan, Gili Layar, Bangko-Bangko, Pantai Pemalihan Agung, dan Pantai Pemalihan Alit, yang akan memanjakan wisatawan yang mengunjunginya. Letaknya yang berada di ujung barat pulau Lombok menjadikan Desa Batu Putih memiliki pemandangan alam yang begitu eksotis. Untuk bisa menuju ke Desa Wisata ini pengunjung harus menempuh jarak yang lumayan jauh dari pusat Kota Kabupaten Lombok Barat.

Sebagai sebuah desa wisata, Desa Batu Putih sendiri termasuk destinasi yang masih jarang dikunjungi wisatawan lokal maupun mancanegara. Padahal di desa ini menawarkan

pesona keindahan alamnya yang tidak kalah dengan daerah-daerah lainnya. Hal tersebut menuntut perlunya dilakukan pengembangan-pengembangan kepariwisataan baik pengembangan secara fisik maupun sumber daya manusianya.

Murianto (2019) Melihat prospek kepariwisataan inilah, pemerintah Kabupaten Lombok Tengah berusaha mengembangkan kepariwisataan secara lebih intensif yakni dengan mempersiapkan dan memperbaiki kualitas objek dan atraksi yang ada dengan tetap menggali potensi wisata yang dimiliki, melakukan perencanaan dan pengelolaan pembangunan kepariwisataan yang lebih baik. Dengan demikian, diharapkan Indonesia mampu merebut pasar wisatawan dan bersaing dengan berbagai destinasi wisata yang ada di daerah lainnya.

Pengembangan desa Batu Putih sebagai desa wisata membutuhkan partisipasi dari masyarakatnya sendiri. Partisipasi masyarakat desa Batu Putih sendiri terbilang masih rendah, ada namun tidak banyak. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pelaku wisata yang terdapat di desa Batu Putih. Masyarakat sekitar tidak banyak terlibat aktif dalam kegiatan kepariwisataan, hal tersebut dapat dilihat dari mata pencaharian masyarakat sekitar. Masyarakat di desa Batu Putih juga masih cenderung memfokuskan kegiatan pariwisata kepada pemerintah desa dan pokdarwis di desa tersebut. Berdasarkan uraian di atas penelitian ini tertarik untuk membahasnya dalam sebuah karya ilmiah berbentuk skripsi yang berjudul "Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Pariwisata Di Desa Batu Putih Kecamatan Sekotong".

LANDASAN TEORI

1. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi merupakan keterlibatan mental, pikiran, moral, perasaan dalam situasi kelompok yang mendorong untuk mampu memberikan masukan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan bersama (Santoso, 1988:13). Partisipasi masyarakat adalah keterlibatan dan pelibatan anggota masyarakat dalam pengelolaan pembangunan yang terjadi di masyarakat.

Dalam pengertian partisipasi terkandung hal yang berkenaan dengan pemberian sumbangan. Dalam kaitan ini maka pemberian sumbangan dalam suatu kegiatan pembangunan dapat beragam jenisnya, antara lain:

- 1.Partisipasi dengan pikiran
- 2.Partisipasi dengan tenaga
- 3.Partisipasi pikiran dan tenaga
- 4.Partisipasi dengan keahlian
- 5.Partisipasi dengan barang
- 6.Partisipasi dengan uang
- 7.Partisipasi dengan jasa-jasa

Motif di sini sebagai pendorong semangat keterlibatan masyarakat dalam suatu program. Sehingga dapat dijadikan pilar dalam menggerakkan partisipasi masyarakat. Setidak-tidaknya bisa dilihat lima motif, yang masing-masing dapat bekerja sendirian, maupun bekerja bersamaan. Kelima motif tersebut adalah:

1. Motif Psikologi

Kepuasan pribadi, pencapaian prestasi, atau rasa telah mencapai sesuatu (achievement) dapat merupakan motivasi yang kuat bagi seseorang untuk melakukan kegiatan, termasuk

juga untuk berpartisipasi meskipun kegiatan atau partisipasinya itu tidak akan menghasilkan keuntungan (baik berupa uang ataupun materi).

2. Motif Sosial

Ada dua sisi motif sosial, yakni untuk memperoleh status sosial dan untuk menghindarkan dari terkena pengendalian sosial. Orang akan suka hati berpartisipasi dalam suatu kegiatan pembangunan manakala keikutsertaan itu akan membawa dampak meningkatnya status sosialnya..

3. Motif Keagamaan.

Berbeda dengan motif psikologi yang didasarkan pada pencapaian prestasi dan motif sosial yang berlandaskan status sosial dan pengendalian sosial, motif keagamaan didasarkan pada kepercayaan kepada kekuatan yang ada di luar manusia (Tuhan, sesuatu yang gaib, supernatural).

4. Motif Ekonomi

Laba adalah motif ekonomi yang dapat dan bahkan seringkali efektif mendorong orang mengambil keputusan untuk ikut berpartisipasi di dalam kegiatan pembangunan. Pengambilan keputusan (yang bersifat ekonomis) dapat mengambil dua bentuk strategi, yaitu maximum profit dan minimum cost.

5. Motif Politik

Dasar utama motif politik ini adalah kekuasaan. Oleh karena itu, partisipasi seseorang atau golongan akan ditentukan oleh besar kecilnya kekuasaan yang dapat diperoleh dari partisipasinya di dalam berbagai kegiatan pembangunan. Makin besar kekuasaan yang mungkin diperoleh dari keterlibatannya, maka makin kuat pula kemungkinan untuk ikut berpartisipasi.

2. Pariwisata

Secara etimologi, Yoeti (2008) menjelaskan kata pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri atas dua kata yaitu pari dan wisata. Pari berarti “banyak” atau “berkeliling”, sedangkan wisata berarti “pergi” atau “bepergian”. Atas dasar itu, maka kata pariwisata seharusnya diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar, dari suatu tempat ke tempat lain, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan kata “tour”, sedangkan untuk pengertian jamak, kata “Kepariwisataaan” dapat digunakan kata “tourisme” atau “tourism” (Suwena & Ngurah, 2017:15).

Prof. Salah Wahab, pariwisata itu merupakan suatu aktifitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri (di luar negeri), meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain (daerah tertentu), suatu negara atau benua untuk sementara waktu dalam mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya dimana ia memperoleh pekerjaan. (Suwena & Ngurah, 2017:16).

3. Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan di Desa Batu Putih, Kecamatan Sekotong Lombok Barat. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini hanya mencakup bentuk dan faktor – faktor yang mendorong partisipasi masyarakat lokal dalam penyelenggaraan pariwisata di Desa Batu Putih, Kecamatan Sekotong.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan dengan memperhatikan konsep 4A

(attraction, accessibility, amenity dan ancillary). Lokasi penelitian dari penelitian ini yaitu Desa Batu Putih, Kecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok Barat. Jenis Penelitian ini adalah kualitatif. Straus dan Corbin berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi (Salim & Syahrur, 2012: 41). Kegiatan pengumpulan data merupakan bagian penting dari proses penelitian (Siswanto, 2010:73). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif model interaktif dari Miles & Huberman. Yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Penelitian tentang partisipasi masyarakat terhadap pengembangan wisata ini menggunakan teknik wawancara dan observasi. Instrument yang digunakan yakni berupa kumpulan pertanyaan wawancara yang akan ditujukan kepada masyarakat yang terlibat dalam pengembangan Desa Wisata Batu Putih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Batu Putih.

1. Sejarah Desa Batu Putih

Desa Batu Putih merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat. Desa ini merupakan salah satu desa wisata yang ada di Kabupaten Lombok Barat. Desa Batu Putih sendiri merupakan desa pemekaran dari Desa Pelangan pada tahun 2003. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan pemerataan pembangunan dan mempersempit jarak terhadap sering terhambatnya program yang diberikan pemerintah.



Gambar 1. Peta Desa Batu Putih Sumber : iryantorompo.wordpress.com

2. Geografis Desa Batu Putih.

Desa Batu Putih mempunyai luas wilayah sekitar 12.000 hektar. Untuk batas wilayah Desa Batu Putih untuk wilayah sebelah utara berbatasan langsung dengan Laut Jawa, untuk wilayah sebelah selatan berbatasan dengan samudera hindia laut lepas, untuk timur berbatasan dengan Desa Pelangan Kecamatan Sekotong.

3. Temografi Desa Batu Putih

Desa Batu Putih memiliki jumlah masyarakat sekitar 7000 jiwa. Yang terbagi dalam 6 dusun, yakni Dusun Brambang, Siung, Mekarsari, Ketapang, Labuan Poh, Bangko-Bangko. Adapun gambaran alam dan gambaran pencaharian masyarakat lokal yakni :

Tabel 1. Daftar Sumber Daya Alam Desa Batu Putih

(Sumber:
Desa Batu
2018)

NO	URAIAN SUMBERDAYA ALAM	VOLUME
1	Lahan Pemukiman	25 %
2	Lahan Persawahan	10,5 %
3	Lahan Pegunungan dan hutan	39%
4	Bangunan Sekolah	9 unit
5	Pantai	25%
6	Perkantoran Pemerintah	0,15 %

Data Profil
Putih,

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa Desa Batu Putih sebagian besar adalah pegunungan dan pantai. Untuk musim penghujan tanaman pangan yang ditanam adalah padi dan jagung. Sedangkan musim kemarau untuk yang ditanam adalah tanaman buah seperti melon dan semangka.

Tabel 2. Daftar Mata Pencaharian Desa Batu Putih

NO	URAIAN MATA PENCAHARIAN	VOLUME
1	Pertanian	250
2	Nelayan	250
3	Pemburu dan budidaya lebah madu	75
4	Penambang batu emas	1500
5	Pegiat pariwisata	150

Secara umum mata pencaharian warga masyarakat Desa Batu Putih dapat teridentifikasi ke dalam beberapa sektor yaitu pertanian, nelayan, pemburu lebah madu, penambang batu emas, pariwisata, dan lain-lain.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, mata pencaharian masyarakat Desa Batu Putih didominasi oleh penambang batu emas, hal ini dapat dilihat dari jumlah alat gelondong emas yang dimiliki hamper di tiap-tiap pekarangan rumah.

4. Gambaran Potensi Wisata Desa Batu Putih

a) Tibu Kuning

Keindahan alam di Desa Batu Putih sangatlah luar biasa. Salah satunya adalah Tibu Kuning. Tibu Kuning merupakan bendungan buatan yang terletak di sekitar pegunungan di dusun Brambang, Desa Batu Putih. Selain Keindahannya yang menawan juga menjadi spot memancing ikan air tawar satu-satunya di Desa Batu Putih.

b) Pantai Siung

Selain Tibu Kuning, kawasan wisata lainnya di Desa Batu Putih, yakni Pantai Siung. Pantai ini terletak di Dusun Siung. Akses jalan menuju pantai ini masih terbilang kurang bagus. Namun keindahan yang ditawarkan benar-benar luar biasa. Pantai Siung merupakan pantai dengan pasir putih. Pantai ini memiliki potensi keindahan bawah laut yang sangat besar, sehingga di sekitar Pantai Siung dibangun budidaya kerang mutiara.

c). Pantai Kepo (Kores Pao-Pao)

Pantai Kepo merupakan salah satu pantai yang terletak di dusun Ketapang desa Batu Putih. Pantai kepo merupakan sentral menuju semua obyek wisata di Desa Batu Putih. Pantai ini merupakan kawasan yang paling ramai dikunjungi selain kawasan gili di Desa Batu Putih..

d). Pantai Gelundung

Pantai Gelundung merupakan salah satu pantai yang terletak di dusun Labuan Poh. Pantai Gelundung memiliki keindahan yang sangat menawan. Pantai Gelundung merupakan pantai berpasir putih yang juga merupakan spot memancing cumi dan gurita.

e). Bangko-Bangko

Bangko-bangko merupakan dusun terbarat di desa Batu Putih, atau sering disebut titik 0 KM Pulau Lombok. Di Bangko-bangko merupakan perdesunan yang didominasi oleh warga yang berprofesi sebagai nelayan. Keindahan alam disana yakni, deretan sampan nelayan yang berjejer rapi di sepanjang pantai Bangko-Bangko, tangga seribu di menara titik 0 KM, spot surfing yang ombaknya sangat berkkelas di kawasan pantai Pemalikan.

f. Pantai Gelisah (Gili Goleng, dan Asahan)

Lombok memiliki banyak pulau-pulau kecil yang disebut dengan gili. Desa Batu Putih memiliki Gili andalan yakni, Gili Goleng dan Gili Asahan. Gili Goleng merupakan gili yang dikelilingi oleh pantai berpasir putih dengan air laut yang jernih. Gili ini terbilang masih sangat natural, karena belum ada bangunan apapun di gili tersebut. Selain itu terdapat pula padang savana yang menambah keindahannya.

B. Bentuk Partisipasi Masyarakat Desa Batu Putih Dalam Pengembangan Pariwisata.

Desa Batu Putih merupakan salah satu desa wisata di Kabupaten Lombok Barat dan partisipasi masyarakatnya sudah aktif dalam pengembangan desa wisata sampai saat ini, meskipun masih belum menyeluruh. Berikut ini bentuk-bentuk partisipasi masyarakat Desa Batu Putih dalam pengembangan pariwisata yaitu:

1. Partisipasi dengan pikiran

Berdasarkan hasil dilapangan dari narasumber ,partisipasi dengan pikiran, ide atau gagasan dari masyarakat dalam pengembangan desa wisata sangat dibutuhkan karena terkait mengenai strategi pengembangan Desa Batu Putih sebagai desa wisata melalui rapat dan musyawarahdesa. Dikarenakan masyarakatlah yang tau apa yang mereka butuhkan apa yang mereka ingin kan untuk menjadi suatu desawisata yang unggulan. Desa Batu Putih sendiri sudah memiliki wadah resmi yaitu Kelompok SadarWisata (pokdarwis) dimana masyarakat bias memberikan gagasan atau ide tentang pengembangan desa wisata dan nanti dimusyawarahkan dengan semua elemen masyarakat desa Batu Putih.

Berawal dari BUMDES yang dimiliki desa Batu Putih, sehingga timbulah ide kreatif dari Kepala Desa dengan mengajak Pokdarwis dan mengajak masyarakat untuk membangun tempat wisata yaitu bernama Pantai Kepo (Kores Pao-pao) yang menjadi sentral pariwisata menuju obyek pariwisata lainnya di desa Batu Putih. Sekarang Obyek Pantai Kepo sepenuhnya dikelola oleh masyarakat, dibawah naungan BUMDES yang bernama BUMDES Karya Mandiri Sejahtera dan pemerintah desa yang juga bekerjasama dengan Pokdarwis. Seperti ungkapan Bapak Multazam selaku ketua pokdarwis, sebagiberikut : “Pokdarwis sebenarnya dibentuk dengan adanya gerakan menghidupkan obyek wisata pantai Kepo atau kores pao-pao. Dalam penegembangan desa wisata, Pokdarwis memiliki ide-ide kreatif terkait berdirinya Pantai Kepo. Kami bersama pak Kades dan terutama masyarakat melakukan musyawarah serta memberikan ide-ide yang terbaik seperti kegiatan edukasi

untuk masyarakat terkait kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata. Memberi kesempatan bagi masyarakat untuk membuka usaha kepariwisataan di obyekwisata Pantai Kepo, sebagai sentral pariwisata di desa Batu Putih.. Alhamdulillah berkat hal ini kita bisa di panggil untuk persentasi di depan empat menteri terkait pengembangan kepariwisataan ini." (Multazam, 12-Juni-2021)

Partisipasi melalui pikiran lainnya juga dilakukan oleh pemerintah Desa Batu Putih. Kepala Desa rutin mengadakan pertemuan bulanan yang dihadiri kelompok-kelompok usaha yang mendukung kepariwisataan bersama pokdarwis. Hal ini dilakukan agar masyarakat desa dapat menyuarkan pendapat berupa ide dan gagasan dalam pelaksanaan kegiatan wirausaha, agar daya tarik konsumen untuk membeli semakin tinggi. Hal ini disampaikan oleh Bapak Zulhadi, ketua kelompok budi daya madu trigona :

"Dalam pertemuan bulanan itu kan kita rutin kumpul mas. Seperti saya dari kelompok madu trigona atau jamu trigona, dan kelompok lainnya seperti kelompok abon ikan, kelompok kerupu krumpit laut, kelompok boatman, kelompok angkringan pantai kepo, dan lain-lain. Di situ kita diberi waktu untuk member pendapat, inovasi, yang lebih unik agar produk kita semakin joss mas. Kayaq kemarin juga kita diberi pelatihan oleh dinas ketahanan pangan dan dinas kesehatan tentang pengolahn makanan itu. Yang jadi narasumber saat itu dari Yayasan Deep Blue Sea" (Zulhadi, 14-Juni-2021.

1. Partisipasi Tenaga

Masyarakat Desa Batu Putih berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata tidak hanya melalui pikiran saja tetapai juga melalui tenaga. Masyarakat desa yang dikenal dengan gotong royongnya dan di desa Batu Putih pernyataan itu terbukti adanya. Seperti yang disampaikan kepala desa Bapak Fajrin, S.Pd ,bentuk partisipasi tenaga masyarakat Desa Batu Putih sebagai berikut yaitu:

" Dulu itu ya mas disana itu masih semak belukar kayak gitu, tapi potensi sudah terlihat. Disana hanya dijadikan tempat menaruh sampan nelayan. Pantainya indah tapi kotor. Setelah berjalan nya waktu akhirnya warga saya kerah kan untuk gotong royong membersihkan pantai tersebut. Butuh waktu sekitar 1 bulan untuk membersihkannya, karena kita kerjanya tidak tiaphari, hanya hari minggu saja. Dan hasilnya seperti yang kita lihat sekarang, setelah kecantikan pantainya terlihat, masyarakat jadi suka main-main disana. Bahkan member daya tarik bagi warga dari luar daerah juga. Semakin ramai pengunjung, barulah orang-orang berinisiatif untuk berjualan, ada yang jual makanan, minuman, buat kafe-kafe kecil-kecilan gitu mas." (Fajrin, S.Pd, 15-Juni-2021).

Dalam pengembangan wisata di Desa Batu Putih tetap melibatkan warga masyarakat Desa Batu Putih, walaupun tidak turun lapangan pemerintah desa tetap berperan dalam segi sosialisai kepada masyarakat tentang pembangunan dan pengembangan wisata Desa Batu Putih. Sedangkan untuk pengerjaan di lapangan tetap diserahkan kepada warga masyarakat desaBatu Putih.

2. Partisipasi dengan Keahlian

Partisipasi ini yang di lakukan individu atau masyarakat dalam bentuk keahlian yang dimilikinya untuk keperluan pembangunan potensi wisata. Pemuda di desa Batu Putih ini sangat berperan aktif dalam pengembangan desa wisata ini dalam hal keahlian yang mereka miliki. Hal ini disampaikan oleh Multazam selaku ketua Pokdarwis, sebagai berikut :

"Biar wisata di desa ini cepat terkenal mas, kita sering mengadakan event seperti kemah dan

sebagainya, yang kemudian kita foto lalu kita upload di media sosial. Apalagi kemah di tangga seribu, titik nol kilometernya Pulau Lombok mas. Bagus sekali kalau di upload di facebook dan instagram. Atau kegiatan snorkeling juga pokoknya apapun itu wajib kita foto dan upload. Kadang-kadang kita tag juga para travel (biro perjalananwisata) yang terkenal-terkenal itu biar mereka bawa tamu kesini. Kita tag juga Sapana (SahabatPariwisata Nusantara), dan ternyata buktinya mereka tertarik, terutama masalah budi daya madu trigona mas”.(Multazam, 12-Juni-2021)

Promosi dilakukan dengan media social dianggap sangat penting karena zaman yang serba canggih dan millennial ini informasi pasti cepat sampai. Apalagi promosi dengan objek wisata dalam desa Batu Putih dengan foto-foto yang instagramable atupun lewat film dokumenter yang dikemas dengan konsep yang baik melalui youtube sehingga masyarakat akan mengetahui bahwa Desa Batu Putih merupakan salah satu desa wisata di Indonesia.

C. Faktor Pendorong Partisipasi Masyarakat Batu Putih Dalam Pengembangan Pariwisata

Dalam pembangunan desa_wisata perlu adanya peran serta dari masyarakat, bukan sesuatu yang mudah untuk membangunkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Berikut faktor faktor pendukung yang mendorong partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan desa wisata

1. Faktor Sosial

Adanya keinginan dan juga semangat yang sangat tinggi dari masyarakat untuk mengembangkan desa menjadi desa wisata adalah salah satunya caranya dengan membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang beranggota kan warga Batu Putih sendiri. Pokdarwis sendiri dapat mendorong masyarakat untuk ikut aktif berpartisipasi dalam perencanaan pengembangan desa wisata, sehingga setelah Pokdarwis terbentuk maka diharapkan mempermudah dalam tahap sosialisasi yang tidak hanya teori saja melainkan dapat diterapkan dalam aksi nyata.

Faktor social dalam pengembangan desa wisata di Batu Putih yakni seperti keinginan masyarakat untuk berpartisipasi ,yaitu dibuktikan dengan pembentukan Pokdarwis yang merupakan hasil musyawarah antara masyarakat dengan Pemerintah desa Batu Putih. Seperti yang dikatakan Pak Jaelani selaku anggota Pokdarwis yaitu :

“Sebenarnya itu sih cita-cita masyarakat sendiri, ya kayak berdirinya Pokdarwis ini ya keinginan masyarakat Batu Putih mas.biar nanti dipermudahkan untuk sossialisai tentang desa wsiata kemasyarakat. (Jaelani 12-Juni-2021)

Pernyataan yang disampaikan oleh pak Jaelani di atas, merupakan bentuk nilai social yang ada dalam kehidupan masyarakat Desa Batu Putih. Pembentukan pokdarwis sebagai salah satu bentuk partisipasi masyarakat, merupakan keinginan bersama dengan tujuan untuk pengembangan pariwisata.

2. Faktor Ekonomi

Desa Batu Putih dalam segi ekonomi termasuk dalam kategori ekonomi kurang. Maka dari itu masyarakat desa Batu Putih berusaha untuk menyejahterkan ekonomi dengan berjualan dilingkungan daerah wisata. Hasil yang di dapatkan juga lumayan berjualan ditempat wisata apalagi kalau hari libur nasional ataupun libur hari raya. Seperti yang dikatakan penjual yang ada di Pantai Kepo,ibu Anisa sebagai berikut : “berjualan di sini sebenarnya ya karena dikasih tempat oleh pak kades syarat nya hanya satu mas yaitu harus jaga kebersihan ya hanya satu itu saja mas syaratnya. Alhamdulillah mas ya kalau liburan

banyak yang kesini. Untuk hari biasa kaya gini ya ada yang kesini tetapi mungkin hanya ngopi saja. Lumayan mas bias menambah penghasilan.”(Anisa,15-Juni-2021)

Masyarakat di desa Batu Putih memanfaatkan kunjungan wisata di Pantai Kepo untuk berjualan, sehingga dapat memberi masukan ekonomi untuk dirinya dan keluarganya. Hal ini akan menjadikan ketercapaian tujuan pariwisata itu sendiri yakni untuk kesejahteraan masyarakatnya.

Faktor ekonomi merupakan motivasi utama dari sebuah pengembangan pariwisata di Desa Batu Putih. Selain untuk masyarakat nya itu sendiri, juga menjadi masukan untuk desa itu sendiri. Hal lainnya juga disampaikan oleh bapak Jaelani yang merupakan petani semangka dan melon.

“Semenjak disini banyak wisatawan, sekarang harga melon dan semangka saya jauh lebih tinggi. Dulu hasil pertanian kita langsung diambil oleh pengepul, sekarang disinilah pertanian kita buka aja ditempat wisata juga. Jadi ada wisata petik melon dan semangka sendiri mas. Kemudian hasil petikannya langsung ditimbang dan dinikmati di kebun langsung, atau juga di bawa pulang, biar seperti yang di Sembalun gitu.”(Jaelani, 12-Juni-2021).

Kehadiran pariwisata di desa Batu Putih tidak hanya monoton pada sector laut saja, tapi merambat ke sector pertanian. Masyarakat yang telah mendapat pengetahuan pariwisata memanfaatkan segala sector untuk dijadikan obyek wisata, sehingga memberikan dampak positif terhadap perekonomian mereka. Kehadiran pariwisata memberikan manfaat lebih bagi masyarakatnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini menyimpulkan 2 hal yakni, pertama bentuk partisipasi masyarakat lokal terhadap pengembangan pariwisata di Desa Batu Putih ada tiga yaitu, partisipasi dengan pikiran, partisipasi dengan tenaga dan partisipasi dengan keahlian. Selanjutnya faktor pendorong partisipasi masyarakat Batu Putih dalam pengembangan pariwisata adalah factor social yakni berbentuk aturan dan kesepakatan yang dibuat dan dilaksanakan bersama-sama, serta factor ekonomi

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, Adapun masukan dan saran dalam penelitian ini yakni:

1. Untuk masyarakat Desa Batu Putih, agar lebih giat lagi dalam melakukan promosi pariwisata, serta meningkatkan partisipasi aktif dalam pengembangan pariwisata di Desa Batu Putih.
2. Bagi Pemerintah Desa, agar lebih Kerjasama dengan dinas-dinas terkait dan investor demi terwujud nya desa wisata yang maju. meningkatkan kuantitas dan kualitas sosialisasi agar masyarakat benar-benar paham tentang desa wisata, serta meningkatkan jalinan

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adikampana, I Made. 2017. Pariwisata Berbasis Masyarakat. Denpasar: Cakra
- [2] Arikunto, S. 2006. Metodologi Penelitian, Yogyakarta: Bina Aksara
- [3] Hakim, Wildan. 2020. Identifikasi Faktor-Faktor Pendukung Pengembangan Kawasan

- Wisata Otak Kokok Joben Kabupaten Lombok Timur. Mataram: UMMAT
- [4] Murianto, 2019, Promosi Sanggar Seni Sasak Dharmayasa dalam industri Pariwisata, *Hospitality* ,No.1, Vol.8, 9,
- [5] : <http://srp-mataram.e-journal.id/JHI>
- [6] Hamid, Hendrawati. 2018. *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makasar: De La Macca
- [7] Idrus, Fahmi. 2007. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Greisinda Press
- [8] Miles dan Huberman. 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- [9] Salim and Syahfum. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Ciptapustaka Media
- [10] Siswanto, 2010, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [11] Sulistiadi, Yohanes., Eddyono F., dan Derinta. 2019. *Indikator Perencanaan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan*. Lampung: AURA
- [12] Suwena, I Ketut and I Gusti Ngurah W. 2017. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan
- [13] Widayuni, Rifqi. 2019. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Sidokaton Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus*. Lampung: UIN Raden Intan
- [14] Yulius. et al. 2018. *Buku Panduan Kriteria Penetapan Zona Ekowisata Bahari*. Bogor: IPB Press.